

ANALISIS KEMAMPUAN SISWA SMAN 2 PADANG PANJANG DALAM MENULIS CERITA SEJARAH MENGGUNAKAN METODE SUGESTI-IMAJINASI

Suci Vainani^{1,*}, Aisiah¹

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

^{*}sucivainani@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang oleh minimnya latihan untuk mengasah kemampuan menulis cerita sejarah siswa SMAN 2 Padang Panjang. Permasalahannya yaitu (1) Guru kurang merealisasikan KI 4 dalam pembelajaran sejarah, (2) Guru belum menghadirkan aktivitas pembelajaran sejarah yang bervariasi dalam hal penugasan sebagai output dari materi pembelajaran, (3) keterampilan menulis cerita sejarah siswa masih rendah dan masih belum menjadi perhatian bagi Guru. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (mix method research) model sequential explanatory di mana pada tahap awal menggunakan metode quasi eksperimen dilanjutkan dengan penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPS berjumlah 100 orang dan sampel berjumlah 33 orang yang diambil secara random (acak). Pengambilan data dilakukan dengan cara pretest dan posttest (tes menulis cerita sejarah), observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis (uji t), sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen 55,93 dan kelas kontrol 46,93. Dari skor tersebut dilakukan uji normalitas diperoleh skor signifikan. kelas eksperimen sebesar 0,934 dan kelas kontrol sebesar 0,187, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel berdistribusi normal karena derajat signifikansi $> 0,005$. Hasil uji homogenitas menunjukkan sampel memiliki varian yang homogen karena $df > 0,005$. Sedangkan uji t menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) yaitu $0,0002 <$ dari $0,005$ dengan df 64. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerita sejarah oleh siswa dengan metode sugesti-imajinasi. Hasil cerita sejarah yang ditulis siswa dengan metode sugesti-imajinasi memiliki kualitas yang baik dilihat dari segi isi cerita, penyajian fakta, aspek kronologis, dan tata tulis serta tata bahasa. Metode sugesti-imajinasi efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah dan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerita sejarah.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, Kemampuan Menulis, Cerita Sejarah, Metode Sugesti-Imajinasi

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini penting adanya sebagai bentuk konkret dari kejelasan informasi yang diperoleh siswa terkait materi yang dibahas. Pada dasarnya menulis dapat diartikan sebagai proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan (Semi, 2007). Keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya tanpa adanya latihan yang banyak dan teratur agar tulisan yang dihasilkan lebih baik.

Sebagai suatu pembelajaran, sejarah merupakan suatu aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di sekolah yang mempelajari tentang gambaran kehidupan masyarakat pada zaman dahulu yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus (Latif, 2016). Dalam pembelajaran sejarah, menulis juga merupakan hal tabuh yang patut dikuasai oleh siswa. Menulis dalam pembelajaran sejarah pada hakikatnya adalah kegiatan merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu kemudian memindahkannya ke dalam bentuk verbal. Keluaran dari kegiatan itu biasanya disebut dengan tulisan atau cerita sejarah. Tulisan atau cerita sejarah yang dihasilkan hendaklah disajikan dalam fakta yang lengkap, bersifat kronologis serta mengandung unsur historis yang dapat membuat pembaca berfantasi dan seolah-olah berada dalam peristiwa sejarah yang dibahas. Untuk menghasilkan cerita sejarah yang berkualitas siswa membutuhkan jembatan untuk membayangkan atau menciptakan apa-apa saja yang terjadi secara kronologis dan berkala disertai dengan imajinasi sebagai pengantarnya. Sederhananya, kita membutuhkan kemampuan imajinasi historis yang terlatih dan dipraktikkan untuk berimajinasi atau membayangkan dunia masa lalu yang mungkin tidak pernah diketahui atau dialami siswa secara langsung (Graff, 1999).

Namun sayang, realitanya keterampilan menulis cerita sejarah (KI 4) yang dimiliki oleh siswa masih rendah dan belum menjadi perhatian bagi guru. Tidak banyak cerita sejarah yang dihasilkan oleh siswa masih belum berkualitas, minim aspek historis dan bahasa tulisnya cenderung kaku. Kondisi ini perlu ditanggapi dengan serius, terutama oleh guru. Maka dari itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah guru perlu menghadirkan sebuah pembelajaran yang mampu mengasah keterampilan siswa dalam menulis cerita sejarah serta mampu pula menghasilkan cerita sejarah yang berkualitas sesuai dengan indikator cerita sejarah yang baik. Salah satu metode pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah yang dapat membantu siswa berimajinasi ke masa lalu adalah metode sugesti-imajinasi.

Metode sugesti-imajinasi merupakan sebuah metode pembelajaran dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa (Trimantara, 2005). Lagu digunakan sebagai alat sugesti, stimulus, serta jembatan untuk membayangkan atau menciptakan gambaran suatu kejadian dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki kemudian menuangkannya dalam bentuk verbal. Harapannya metode sugesti-imajinasi ini efektif digunakan oleh siswa untuk menulis cerita sejarah sehingga dapat memberikan skor yang bagus dan menghadirkan cerita sejarah yang berkualitas bagi siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Untuk itu kajian penelitian ini berfokus untuk melihat perbedaan yang signifikan terhadap skor keterampilan menulis cerita sejarah, menggambarkan kualitas cerita sejarah yang ditulis oleh siswa hasil penerapan metode sugesti imajinasi serta meninjau efektivitas metode tersebut dalam melatih keterampilan siswa dalam menulis cerita sejarah.

METODE

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian kombinasi (*mixed methods*). *Mix Methods* dapat digunakan ketika salah satu metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif kurang mampu memberikan data-data yang lengkap untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2017). Model yang digunakan adalah *Sequential Explanatory* dimana bagian awal menggunakan metode eksperimen dilanjutkan dengan penelitian deskriptif pada tahap kedua (Cresseill, 2016). Metode penelitian eksperimen bertujuan untuk melihat signifikansi skor keterampilan siswa dalam menulis cerita sejarah melalui metode sugesti-imajinasi. Sedangkan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kualitas cerita sejarah yang ditulis oleh siswa melalui penerapan metode sugesti-imajinasi serta memantau efektivitas metode tersebut dalam melatih keterampilan siswa menulis cerita sejarah.

Tabel 1.
Explanatory Mix Method Design

Kuantitatif Kualitatif
Quasi Eksperimental Design follow up Descriptif

Sumber: Diadopsi dari (Centikaya, 2017)

Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Padang Panjang yang dipilih secara random (acak). Kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 dan kelas XI IPS 2. Kelas XI IPS 2 dijadikan sebagai kelas kontrol yaitu kelas yang menggunakan metode

resitasi untuk menulis cerita sejarah, sedangkan kelas XI IPS 1 menjadi kelas eksperimen menggunakan metode sugesti-imajinasi untuk menulis cerita sejarah. Data yang dikumpulkan berupa hasil pre-test dan *post-test* cerita sejarah melalui tes menulis cerita sejarah saat penelitian, sedangkan data kualitatif dapat diperoleh dari observasi, wawancara dengan siswa mengenai efektivitas siswa dalam menulis cerita sejarah, serta catatan peneliti di lapangan.

Data kuantitatif dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan program SPSS versi 21. Sementara teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Kuantitatif

Berdasarkan hasil pre-test dari masing-masing kelas XI IPS 1 (eksperimen) dan kelas XI IPS 2 (kontrol) diperoleh nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus), varians (S^2) dan standar deviasi (SD). Setelah dilakukan pengolahan, diperoleh rata-rata (mean) dari masing-masing kelas XI IPS 1 (eksperimen) dan kelas XI IPS 2 (kontrol) dengan jumlah 33 orang siswa yaitu 55,93 dan 46,33. Perbandingan skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.

Perbandingan *Pre-test* Mean, Median, Modus, Varians dan Standar Deviasi antara Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	N	$\sum X$	Mean	Median	Modus	S^2	SD
Eksperimen	33	1846	55,93	55	46	53,43	7,30
Kontrol	33	1529	46,33	46	46	37,04	6,08

Dilihat dari tabel di atas, perbedaan skor pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Jadi, dapat diketahui bahwa kemampuan mereka dalam menulis cerita sejarah tidak jauh berbeda. Setelah diberikan perlakuan pada masing-masing masing-masing kelas kemudian diberikan pula post-test. Berikut perbandingan rata-rata skor *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3.
Perbandingan Posttest Mean, Median, Modus, Varians dan Standar Deviasi
antara Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	N	$\sum X$	Mean	Median	Modus	s ²	SD
Eksperimen	33	2932	88,84	90	90	67,82	8,23
Kontrol	33	2724	82,54	85	90	52,69	7,25

Berdasarkan tabel di atas, dapat dicermati bahwa terdapat perbedaan skor menulis cerita sejarah siswa dengan metode sugesti-imajinasi dengan siswa kelas hasil penerapan metode resitasi. Rata-rata nilai siswa hasil penerapan metode sugesti imajinasi yaitu 88,84, sedangkan rata-rata skor siswa hasil penerapan metode resitasi yaitu 82,54. Jadi dapat diketahui bahwa skor menulis cerita siswa hasil penerapan metode sugesti-imajinasi lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata siswa pada kelas hasil penerapan metode resitasi.

Hasil Penelitian Kualitatif

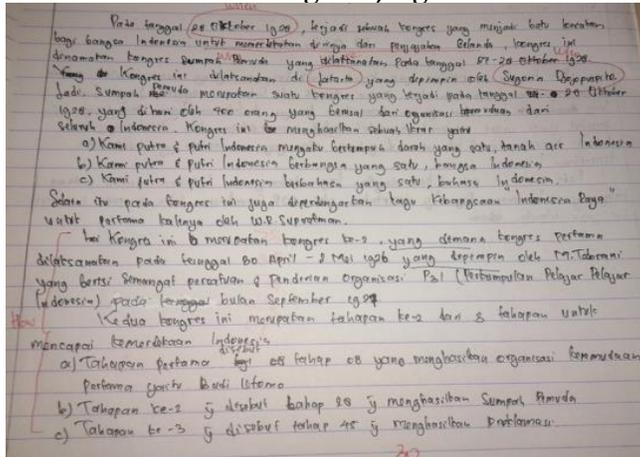
Kualitas Cerita Sejarah yang Ditulis oleh siswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap dokumen hasil tulisan cerita sejarah siswa SMAN 2 Padang Panjang hasil penerapan metode sugesti-imajinasi, kualitas cerita sejarah yang ditulis oleh siswa dapat diamati dari beberapa kategori yakni terkait dengan unsur 5W+1H, penyajian fakta, aspek kronologi, dan tata tulis serta tata bahasa.

Kelengkapan Isi Cerita (Unsur 5W + 1H)

Sebagian besar cerita sejarah yang ditulis oleh siswa kelas XI IPS 1 (kelas yang menulis cerita sejarah hasil penerapan metode sugesti-imajinasi) sudah memuat unsur 5W+1H. Unsur-unsur tersebut ditulis dalam porsi yang lengkap dan mampu memberikan informasi yang kompleks menyangkut isi cerita sejarah yang dibuat.

Gambar 1.
Kelengkapan unsur 5W+1H dari Cerita Sejarah yang Ditulis Siswa SMAN 2 Padang Panjang

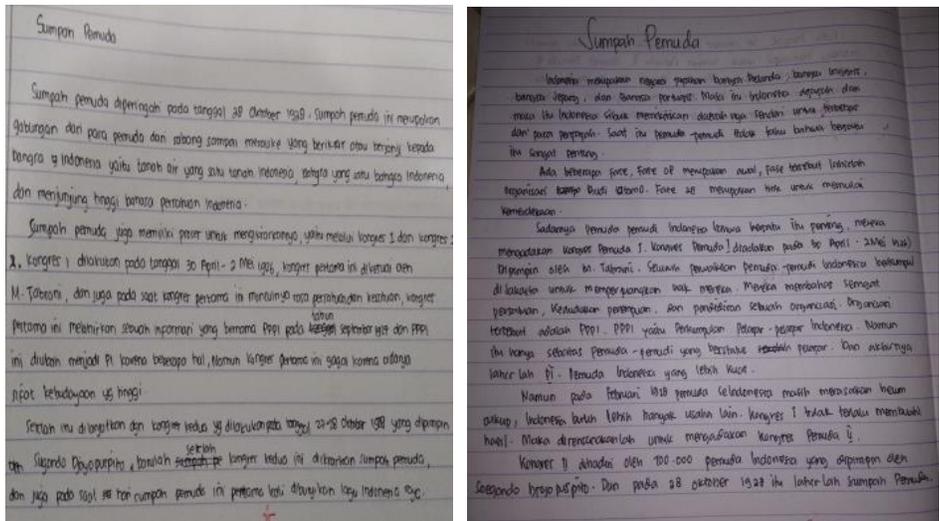


Gambar 1. merupakan salah satu dokumen cerita sejarah yang ditulis oleh siswa dengan topik peristiwa sumpah pemuda. Cerita sejarah tersebut memuat unsur 5W+1H yang lengkap. Kelengkapan unsur-unsur tersebut dapat memberikan informasi sumpah pemuda, seperti unsur kapan yang ditunjukkan oleh anak panah pada gambar di atas dapat memberikan informasi bahwasannya peristiwa sumpah pemuda terjadi pada tanggal 28 Oktober 2019 dan unsur bagaimana yang dapat memberikan informasi bahwasannya peristiwa sumpah pemuda tidak terjadi secara langsung tetapi melalui proses yang cukup panjang yaitu kongres pemuda I dan kongres pemuda II.

Penyajian Fakta dan Kesan Historis dalam Cerita Sejarah

Fakta sejarah memuat hal yang benar-benar terjadi dan dapat diamati dengan panca indra biasanya berkaitan dengan aspek manusia, ruang dan waktu. Cerita sejarah pada dasarnya tidak hanya menceritakan fakta-fakta saja tetapi harus dikolaborasikan dengan unsur seni. Penyajian fakta tanpa unsur seni hanya akan membuat cerita menjadi kering dan kaku. Hal tersebut perlu disajikan dengan kompleks dan perlu dibubuhi dengan unsur intuisi dan imajinasi sehingga menimbulkan kesan historis dan membuat pembaca seolah berada di dalam peristiwa sejarah yang dibuat. Berikut disajikan dua buah cerita sejarah yang ditulis oleh siswa dengan menggunakan metode sugesti-imajinasi dan metode resitasi.

Gambar 2.
Hasil Cerita Sejarah yang Ditulis oleh Siswa dengan Penerapan Metode Sugesti Imajinasi & Metode Resitasi Secara Berurutan



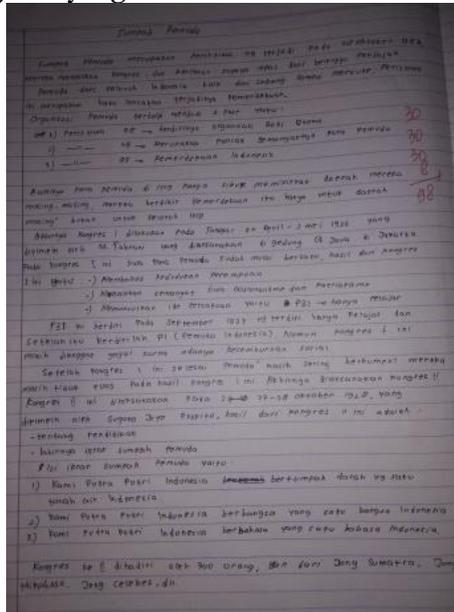
Gambar 2. merupakan hasil cerita sejarah yang ditulis oleh siswa SMAN 2 Padang Panjang hasil penerapan metode sugesti-imajinasi dan resitasi secara berturut-turut. Jika diamati dengan baik, kedua cerita sejarah tersebut cenderung berbeda dari penyajian faktanya. Cerita sejarah yang ditulis oleh siswa hasil penerapan metode sugesti-imajinasi disajikan dengan fakta yang lebih lengkap, dibandingkan dengan hasil cerita sejarah yang ditulis oleh siswa hasil penerapan metode resitasi. Cerita sejarah yang dihasilkan tidak kaku lebih fleksibel dan membuat pembaca berada seolah-olah berada dalam peristiwa sumpah pemuda tersebut. Hal ini karena penulisan cerita sejarah yang ditulis oleh siswa hasil penerapan metode sugesti-imajinasi dilakukan dengan bantuan lagu yang membuat siswa terangsang sehingga ikut berada dalam peristiwa tersebut. Berbeda dengan cerita sejarah yang ditulis oleh siswa hasil penerapan metode resitasi, penyajian fakta masih kurang seperti latar tempat dimana peristiwa sumpah pemuda itu terjadi serta hasil tulisan cerita sejarahnya juga terlalu kaku kurang sentuhan unsur seni.

Aspek Kronologi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap cerita sejarah yang ditulis oleh siswa setelah diterapkannya metode sugesti-imajinasi dapat diketahui bahwa cerita sejarah yang ditulis oleh siswa sudah berurutan dan sesuai dengan urutan kejadian peristiwa tersebut terjadi. Dibawah ini

ditampilkan salah satu bentuk cerita sejarah yang ditulis oleh siswa kelas XI IPS 1 (kelas hasil penerapan metode sugesti-imajinasi)

Gambar 3.
Cerita Sejarah yang Ditulis oleh Siswa Sudah Kronologis

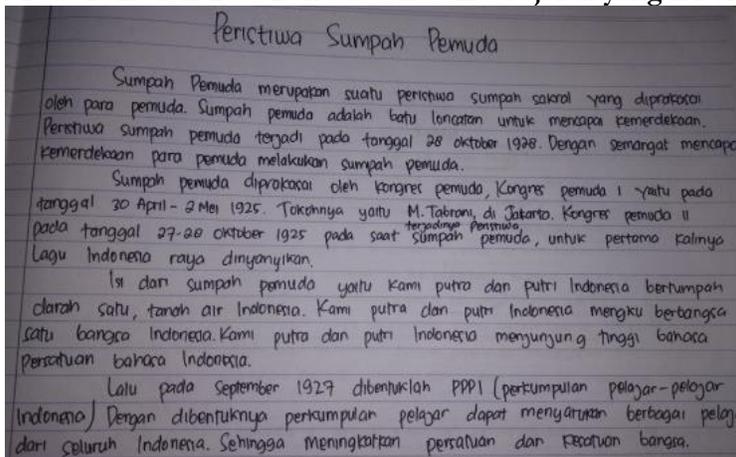


Dari gambar 3 di atas dapat dilihat bahwasannya cerita tersebut sudah ditulis secara berurutan. Siswa tersebut terlebih dahulu memperkenalkan tentang peristiwa sumpah pemuda yang merupakan peristiwa yang terjadi pada 28 Oktober 1928. Kemudian digambarkan bagaimana pergerakan pemuda Indonesia yang pada awalnya masih bersifat kedaerahan, kongres pemuda I, Pendirian PPPI, PI, kongres pemuda II sampai dengan ikrar sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Tata Tulis dan Tata Bahasa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap tulisan cerita sejarah yang ditulis oleh siswa SMAN 2 Padang Panjang, dapat diketahui bahwasannya cerita sejarah yang ditulis oleh siswa sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan Bahasa Indonesia meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan tetapi hanya bersifat minim. Kebanyakan siswa dalam menulis cerita sejarah sudah sesuai dengan SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) dan pilihan kata yang digunakan dalam cerita sudah tepat. Berikut adalah contoh tata bahasa dan tata bahasa siswa SMAN 2 Padang Panjang dalam menulis cerita sejarah hasil penerapan metode sugesti.

Gambar 4.
Contoh Tata Tulis dan Tata Bahasa dari Cerita Sejarah yang Ditulis Siswa



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwasannya tata tulis dan tata bahasa dari cerita sejarah yang ditulis oleh siswa sudah cukup baik. Penempatan tanda baca sudah tepat dan kesalahan penulisan juga sangat minim terlihat. Begitu pula dengan diksi yang digunakan pada umumnya sudah sesuai sehingga cerita sejarah yang dibuat menarik untuk dibaca.

Tanggapan Siswa tentang Penerapan Metode Sugesti-Imajinasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 13 orang siswa di kelas XI IPS 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dengan metode sugesti-imajinasi sangat menyenangkan, asyik dan membuat proses pembelajaran tidak membosankan lagi. “Belajar sejarah dengan metode sugesti-imajinasi itu asik Bu, lebih terbawa suasana lebih syahdu dan nyaman menulisnya apalagi dengan lagu lambat” Ujar Rabiul Zikra saat diwawancarai kemarin. Ketika lagu diputarkan, siswa jadi merinding ditambah dengan sugesti dari Guru membuat rasa nasionalisme siswa jadi bangkit dan merasa seolah-olah dalam masa perjuangan “Waktu ibu memutar lagu saya jadi merinding dan terbawa suasana nya Bu”, lanjut Fira Rahmawati salah seorang siswi di kelas XI IPS 1. Lagu yang diperdengarkan membuat siswa terangsang imajinasi serta emosionalnya sehingga lebih mudah pula untuk meluapkan apa yang terfikirkan ke dalam sebuah tulisan. Sehingga cerita sejarah yang ditulis oleh siswa umumnya memuat kesan historis sesuai dengan topik yang ditulis. Dari wawancara juga ditemukan kendala yang dialami oleh siswa dalam menulis cerita sejarah yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menemukan fakta saat akan menulis karena kurang memahami materi peristiwa sumpah pemuda dan kesulitan dalam merangkai kata-kata karena siswa harus membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam menulis cerita.

Hal tersebut juga terjadi karena siswa juga belum terbiasa dalam menulis cerita sejarah. .

Saat diwawancarai kemarin, 11 orang siswa dari 13 diantaranya mengatakan bahwa metode sugesti-imajinasi sangat efektif dalam pembelajaran sejarah karena tidak membuat siswa bosan dan menambah variasi dalam belajar. Metode tersebut memudahkan siswa dalam menulis cerita sejarah. Namun dari tiga belas orang anak tersebut terdapat dua anak yang kurang menyukai metode sugesti-imajinasi hal ini disebabkan oleh gaya belajar serta kebiasaan mereka yang tidak bisa belajar dengan adanya musik. Belajar dengan adanya musik membuat kurang konsentrasi dan kesulitan dalam menulis cerita sejarah. “saya biasa menulis dengan keadaan diam, Bu”, ujar Irmanita yang kurang menyukai metode sugesti-imajinasi.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Pengujian persyaratan analisis data bertujuan untuk melihat apakah data yang dianalisis berasal dari data yang sampelnya berdistribusi normal dan homogen. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan Uji homogenitas dilakukan dengan aplikasi SPSS.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov (Uji K-S). Derajat signifikan dari data yang dianalisis sebesar: 0,05 atau 5%. Data akan normal jika skor Sig > dari Alpha 0,05. Hasil perhitungan uji normalitas data pretest, dan postes untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4 .
Hasil Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen**

	<i>Kolmogorov</i>		
	Statistik	Df	Sig.
<i>Pre-test</i>	0,141	33	0,934
<i>Post-test</i>	0,131	33	0,925

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor signifikan dari skor pre-test dan post-test kelas eksperimen berturut-turut adalah 0,934 dan 0,925. Skor tersebut lebih besar lebih besar dari 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data skor pre-test dan post-test kelas eksperimen terdistribusi normal.

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

	<i>Kolmogorov</i>		
	Statistik	Df	Sig.
<i>Pre-test</i>	0,128	33	0,187
<i>Post-test</i>	0,148	33	0,066

Dari tabel hasil uji normalitas data kelas kontrol dapat dilihat bahwa derajat signifikansi skor pre-test yaitu 0,097, skor treatment sebesar 0,160, dan post-test 0,078. Signifikansi skor tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre-test, treatment dan post-test kelas kontrol juga terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan uji *One Way Anova*. Jika nilai signifikansi (df) > 0,05 dapat dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok data adalah sama (homogen) dan jika signifikansi (df) < dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data tidak homogen.

Tabel 6.
Hasil Skor Pretest Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Levene Statistic	df1	df2	df3
3,487	1	64	0,066

Dari hasil tabel hasil uji homogenitas di atas dapat dilihat nilai $df3$ besar dari 0,05 yaitu 0,066. Jadi dapat disimpulkan bahwa varians data pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama (homogen).

Tabel 7.
Hasil Skor Post-test Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Levene Statistic	df1	df2	df3
0,067	1	64	0,414

Dari hasil skor post-test uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui bahwa skor $df3$ lebih besar dari 0,05 yaitu 0,414 dan dapat disimpulkan bahwa skor menulis cerita sejarah di kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen juga. Jadi, dari tabel-tabel di atas dapat disimpulkan bahwa skor menulis cerita sejarah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan terdistribusi normal dan bersifat homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui asumsi data dari sampel penelitian apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian dibagi dua yakni H_0 (tidak ada hubungan antara variabel x dan y) dan H_a (ada hubungan antara variabel penelitian x dan y). H_0 dan H_a dapat diterima jika Sig (2-tailed) lebih kecil dari 5% atau 0,05. Uji Hipotesis dilakukan dengan uji Independent Sample T- test.

Tabel 8.
Uji Hipotesis Skor Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Levene's Test for Equality of Varians		t-test for Equality of Means						
		F	Sig	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std Error Difference	95 % Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
S K	Equal variances assumed	3,487	0,066	5,801	64	0,000	9,606	1.656	6,298	12,914
	Equal variances assumed			5,801	61,966	0,000	9,606	1.656	6,296	12,916

Dari tabel hasil uji hipotesis kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat bahwa skor sig.(2-tailed) adalah 0,000, kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerita sejarah oleh siswa dengan metode sugesti-imajinasi.

Tabel 9.
Uji Hipotesis Skor Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Levene's Test for Equality of Varians		t-test for Equality of Means						
		F	Sig	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std Error Difference	95 % Confidence Interval of the	
								Lower	Upper	

										Difference	
										Low	Upper
S	Equal	0,677	0,4 14	3,2	64	0,002	6,303	1,911	2,485	10,12	1
K	variances assumed			98							
O	Equal			3,2	63,00	0,002	6,303	1,911	2,484	10,12	2
R	variances assumed			98							

Dari tabel hasil uji hipotesis kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat bahwa skor sig. (2-tailed) adalah 0,002, skor tersebut kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan skor yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerita sejarah oleh siswa dengan metode sugesti-imajinasi.

Pembahasan

Untuk mengukur skor keberhasilan siswa dalam menulis cerita sejarah, diterapkan dua metode pembelajaran yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas XI IPS 1 yang merupakan kelas eksperimen menerapkan metode sugesti-imajinasi untuk menulis cerita sejarah. Dalam pelaksanaannya, metode sugesti-imajinasi memanfaatkan lagu sebagai media untuk merangsang imajinasi siswa. Topik yang dibahas saat itu adalah peristiwa sumpah pemuda. Peneliti memutarakan dua buah lagu nasional yang relevan dengan peristiwa sejarah yaitu lagu bangun pemuda pemuda dan lagu satu nusa satu bangsa. Setelah lagu diperdengarkan ditambah dengan sugesti dari guru, siswa diminta untuk menuliskan sebuah cerita sejarah. Begitu pula dengan kelas kontrol, metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode resitasi. Siswa diberikan tugas oleh guru untuk menuliskan sebuah cerita sejarah tanpa dibantu dengan media lagu.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi *pre-test* dari kedua kelas dapat dilihat bahwa siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat kemampuan yang sama. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12 tabel perbandingan rata-rata dari skor *pre-test* masing-masing kelas yang tidak jauh berbeda. Kelas XI IPS 1 memiliki skor menulis 55,93 dan kelas XI IPS 2 memiliki skor 46,33. Kedua kelas tersebut memiliki perbedaan skor yang tidak jauh berbeda. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil uji normalitas hasil *pre-test* kedua kelas sebagai berikut :

Tabel 10.
Hasil Uji Normalitas Data Pre-test

	<i>Kolmogorov</i>		
	Statistik	Df	Sig.
<i>Kelas eksperimen</i>	0,141	33	0,934
<i>Kelas kontrol</i>	0,128	33	0,187

Dari tabel di atas dapat dilihat skor sig. > 0,05. Hal ini menyatakan bahwa data skor pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal. Jadi siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama memiliki kemampuan yang normal. Setelah dilakukannya post-test kelas eksperimen memiliki skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 11.
Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	0,002
Kontrol	0,002

Tabel di atas merupakan tabel hasil uji hipotesis dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan aplikasi SPSS versi 21. Dari hasil uji tersebut H_0 di terima jika Sig. (2-tailed) < 0,05. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor Sig. (2-tailed) yaitu 0,002 < dari 0,05 berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan dalam kemampuan menulis cerita sejarah oleh siswa menggunakan metode sugesti-imajinasi.

Sesuai dengan teori behavioristik, metode sugesti-imajinasi dapat dijadikan sebagai stimulus bagi siswa dalam pembelajaran sejarah sehingga siswa lebih mudah untuk menuliskan cerita sejarah sebagaimana yang diharuskan dalam KI 4. Dengan adanya metode sugesti-imajinasi dapat memudahkan siswa untuk berimajinasi terkait peristiwa masa lalu. Lagu sebagai media pembelajaran yang dimanfaatkan sangat membantu siswa untuk mengahayati dan membayangkan kejadian-kejadian masa lalu dan memudahkan mereka menuangkannya dalam bentuk verbal.

Setelah dilakukannya pengamatan dengan membandingkan hasil cerita sejarah kedua kelas dapat disimpulkan bahwa cerita sejarah yang ditulis oleh siswa dengan penerapan metode sugesti-imajinasi lebih baik dari pada hasil cerita sejarah yang ditulis hasil penerapan metode resitasi. Perbedaan yang

paling dominan dapat dilihat dari tata cara penyajian fakta dan kesan historis dari cerita tersebut. Penyajian faktanya lebih lengkap dan kompleks juga berurutan namun tidak kaku karena pengaruh dari penghayatan lagu yang di dengar dalam metode sugesti-imajinasi. Cerita yang dihasilkan juga mengandung kesan historis sehingga ketika membacanya peneliti seolah-olah berada ikut dalam cerita yang dibuat. Tata bahasanya juga lebih fleksibel meskipun terkadang masih terdapat diksi yang kurang tepat.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XI IPS 1 dapat diketahui bahwa siswa menyukai metode pembelajaran sugesti-imajinasi. Menurut siswa belajar dengan metode ini sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Lagu yang diputar serta sugesti dari guru mengenai peristiwa sumpah pemuda membangkitkan jiwa-jiwa patriotisme dan nasionalisme mereka sehingga terhanyut dalam peristiwa sejarah itu. Lagu menjadi jembatan yang sangat efektif untuk memindahkan apa yang ada di dalam pikiran menjadi sebuah cerita untuk dituliskan ke dalam kertas putih yang disediakan oleh guru. Selama pelaksanaan metode ini, siswa mengalami beberapa kendala diantaranya belajar dengan metode ini sangat membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi agar tidak mudah lupa dalam menuliskan fakta peristiwa sejarahnya dan kesulitan dalam perangkaian kata-kata dalam menulis cerita karena belum terbiasa menulis cerita sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai analisis kemampuan siswa dalam menulis cerita sejarah menggunakan metode sugesti-imajinasi tahun pelajaran 2019/2010 dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita sejarah hasil penerapan metode sugesti-imajinasi ini lebih bagus dibandingkan dengan metode resitasi. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan rata-rata secara keseluruhan skor hasil cerita sejarah antara kelas eksperimen yaitu 88,84 yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol 82,54.

Setelah dilakukan uji hipotesis antara kedua kelas, sig (2-tailed) menunjukkan angka 0,002 dan lebih kecil dari 0,005 dengan demikian hipotesis diterima. Dari hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor menulis cerita sejarah yang signifikan hasil penerapan metode sugesti imajinasi. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap dokumen hasil cerita sejarah, kualitas cerita sejarah yang ditulis siswa jauh lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode sugesti-imajinasi ini

sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah terutama dalam menulis cerita sejarah.

REFERENSI

- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graff, H. J. (1999). *Teaching and historical understanding: Disciplining Historical Imagination with Historical Context*. University of Texas at Santo Antonio.
- Latif, A. (2006). *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Trimantara, P. (2005). Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu. *Jurnal Pendidikan Penabur* 4(5), 1-14.